

21. Koran Harian Singgalang

Rabu, 25 Juli 2018

## GEBU MINANG ZAMAN NOW

Tahun 1997-1999, penulis aktif ikut membantu Gebu Minang. Bersama sama dengan bapak Safruddin Bahar (alm.), mantan Gubernur Sumatra Barat Drs. Harun Zein, Prof Azhar Djaloelis, sebagai kepala Dewan Pendidikan dan Teknologi Industri (Dipti, Sumatra Barat), dan banyak lainnya berbagai nama yang aktif. Pada awalnya Gebu Minang diartikan sebagai kapitalisasi nilai dan semangat budaya, sosial dan ekonomi kebersamaan warga Minang untuk masyarakat Minang pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Gebu Minang bermakna sebagai gerakan 'seribu rupiah'.

Satu program yang khusus dilakukan ketika itu, adalah melahirkan 'Kelembagaan ekonomi' berupa Badan Perkreditan Rakyat (BPR) minimal 1 per kabupaten. Tugas dan fungsi dari pengurus Gebu Minang adalah mendorong dan memfasilitasi agar kelembagaan ekonomi ini berfungsi dan dapat memberikan manfaat untuk daerah sekelilingnya.

Untuk mewujudkannya, kami bersama-sama secara rutin melakukan pertemuan di Gedung Dewan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Industri (DIPTI-Sumatra Barat, jalan Rasuna Said di Padang). Dimana di kantor DIPTI pertemuan yang mempertemukan antara para peneliti dari perguruan tinggi, teman-teman dari pemerintah daerah, dan para pelaku dunia industri. DIPTI memperoleh dukungan dari pemerintah propinsi, dalam bentuk penggunaan gedung pemerintah daerah untuk pertemuan-pertemuan, serta dana untuk terlaksananya rapat dan perjalanan ke daerah-daerah.

Selama itu aktifitas antara DPP Gebu Minang dengan DPW di propinsi sangat aktif. Hampir setiap bulan kami mengunjungi BPR, melakukan pembinaan dan beraudensi dengan manajer BPR, tokoh masyarakat setempat di mana BPR berada, memberikan gagasan dan dorongan semangat untuk memberikan layanan yang lebih kepada masyarakat yang memerlukan modalnya.

BPR dalam kaitan ini didorong untuk menghimpun modal dari masyarakat sekitar serta mereka yang dianggap berhasil dari rantau. Hal ini bisa dilihat pada posisi pemegang saham pendirian yang berasal dari rantau di awal awal pembentukannya.

Konsep yang paling menarik dalam kaitan ini adalah bahwa uang yang dihimpun kemudian dimanfaatkan oleh yang memerlukan di nagari-nagari, untuk mendukung berbagai usaha yang ada. Dana yang telah dihimpun oleh BPR tidak 'dibenarkan pindah ke kota'. Namun hanya pada boundary nagari dimana BPR beroperasi. Seingat saya konsepsi ini sangat bagus dalam mempertahankan penyediaan modal yang ada pada BPR setelah mereka mampu menghimpun tabungan dari masyarakat.

Hasil dari gagasan Gebu Minang, setelah bertahun-tahun reformasi terlihat dari kebertahanan dari BPR yang tersedia di nagari-nagari. Ada yang maju, ada yang jalannya biasa saja. Tentu masyarakat yang memanfaatkan jasa BPR yang digagas Gebu Minang telah merasakan manfaat dari keberadaan BPR.

Semangat yang begitu mengebu-gebu ketika itu kami rasakan bahwa ada kekompakkan antar pengurus Gebu Minang, terasa betul kekeluargaan, karena masing-masing merasa senang mengerjakan apa yang bermanfaat untuk kemajuan masyarakat. Dalam pertemuan sering ada canda, dan yang penting di akhir pertemuan